

# Etika Komunikasi Siswa Kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung

Cahya Agung Nugraha, Ikin Asikin, Asep Dudi Suhardini  
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia

cagung230399@gmail.com, asikini@yahoo.id, asepdudiftk.unisba@gmail.com

*Abstract*—The educational process will run conducive if aspects of communication between students and teachers are harmoniously established. Communication between students and teachers cannot be assessed only in terms of quantity or intensity but rather quality in this case communication ethics. One of the problems faced in the field of education is the decline in ethics of student communication to teachers. Communication ethics is a procedure for someone to convey information that is in accordance with moral values so that they can judge the good or bad behavior of a person. For this reason, a program or forum that accommodates students is needed to actualize themselves and to provide guidance related to religious values in order to improve the quality of students' communication ethics to teachers. The purpose of this study is to find out: 1) How active students are in participating in the KRI; 2) How is the ethics of student communication to the teacher; 3) The effect of the students' activeness in following the KRI on communication ethics to the teacher. This research is a quantitative correlational research approach. The population of this study was students of KRI members with a sample of 42 students. The analysis technique used is a single predictor regression analysis. The results showed that there was no influence between the activeness of students in joining the KRI program with the ethics of student communication to teachers in SMA PGII 2 Bandung. Correlation coefficient value of 0.080 with a significance of 0.069 where  $p > 0.05$ . This means that students' activeness in joining the KRI program has not shown a significant influence on the quality of students' communication ethics to teachers, so the work hypothesis is rejected. Regression test results obtained R-square 0.08 or 8% and the remaining 92% is influenced by variables that have not been revealed in this study. In conclusion, the KRI program has not yet led to an improvement in the quality of students' communication ethics to teachers. This is evidenced from the final assessment of the KRI program which is more oriented towards students' cognitive aspects in Islamic insight and vision and mission which are still normative and has not led to an increase in the quality of students' communication ethics to teacher.

*Keywords*—Student activeness, Islamic Youth Group, Communication Ethics.

*Abstrak*—Proses pendidikan akan berjalan dengan kondusif jika aspek komunikasi antar siswa dengan guru terjalin secara harmonis. Komunikasi antar siswa dengan guru tidak dapat dinilai hanya dari segi kuantitas atau intensitas

melainkan kualitas dalam hal ini etika komunikasi. Salah satu masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan yaitu adanya penurunan etika komunikasi siswa kepada guru. Etika komunikasi adalah tata cara seseorang dalam menyampaikan informasi yang sesuai dengan nilai moral sehingga dapat menilai baik atau buruk perilaku seseorang. Untuk itu dibutuhkan program atau wadah yang menampung para siswa dalam mengaktualisasikan diri serta dalam memberikan pengarahannya terkait nilai-nilai keagamaan guna meningkatkan kualitas etika komunikasi siswa kepada guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti KRI; 2) Bagaimana etika komunikasi siswa kepada guru; 3) Pengaruh keaktifan siswa dalam mengikuti KRI terhadap etika komunikasi kepada guru. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa anggota KRI dengan sampel 42 siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi satu prediktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI dengan etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Bandung. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,080 dengan signifikansi sebesar 0,069 dimana  $p > 0,05$ . Hal ini berarti keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas etika komunikasi siswa kepada guru, sehingga hipotesis kerja ditolak. Hasil uji regresi diperoleh R-square 0,08 atau sebesar 8% dan sisanya 92% dipengaruhi oleh variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini. Kesimpulannya program KRI masih belum mengarah kepada peningkatan kualitas etika komunikasi siswa kepada guru hal ini dibuktikan dari penilaian akhir tentang program KRI yang lebih berorientasi pada aspek kognitif siswa dalam wawasan keislaman serta visi dan misi yang masih normatif dan belum mengarah kepada peningkatan kualitas etika komunikasi siswa kepada guru.

*Kata kunci*—Keaktifan siswa, Kelompok Remaja Islam, Etika Komunikasi.

## I. PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia seharusnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah, terlebih mengenai kasus menurunnya etika komunikasi siswa kepada guru. Berdasarkan data yang dirilis dari laman Tirto.id, tahun 2013, dari kajian American

Psychological Association (APA) menjelaskan bahwa 80% guru menjadi korban pengejekan oleh murid. Selanjutnya, Indicators of School Crime and Safety Report menyatakan bahwa sepanjang 2009 hingga 2010, 23 % guru mengetahui kasus perundungan yang menimpa guru. 9 % di antaranya mengaku telah menjadi korban. Riset Departemen Pendidikan Amerika Serikat menyebutkan bahwa di sana ada 20 % guru-guru di sekolah publik pernah mengalami perundungan verbal dan 10% lainnya menjadi korban perundungan fisik [1].

Selain itu, dikutip dari laman Okezone.com, tahun 2018, sebuah video beredar tentang pelecehan verbal yang dilakukan oleh beberapa murid SMK NU 03 Kaliwungu terhadap seorang guru yang sedang mengajar di Kendal, Jawa Tengah [2]. Laporan lain yang dilansir dari laman detik.com, tahun 2018, terdapat kasus meninggalnya guru kesenian SMAN I Torjun, Sampang, Achmad Budi Cahyono yang menjadi korban perundungan guru oleh peserta didik. Budi meninggal akibat penganiayaan yang dilakukan oleh salah satu anak didiknya sendiri [3].

Permasalahan tersebut membuat kondisi pendidikan Indonesia semakin terpuruk karena tujuan pendidikan yang berorientasi pada perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik masih belum tercapai. Fakta yang terjadi di lapangan juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMA PGII 2 Bandung pada tanggal 25 Mei 2019 didapatkan hasil bahwa kebanyakan siswa terutama siswa kelas XI yang mengalami penurunan etika dalam berkomunikasi. Cara berkomunikasi siswa dengan menggunakan kata-kata yang kurang tepat serta bahasa yang tidak santun seperti “mukamu, matamu, dongo (kata ganti bodoh), cacat, sue (kata ganti sialan)” perkataan seperti itu membuat riskan jika terdengar di lingkungan sekolah yang berbasis keislaman, biasanya mereka berkomunikasi seperti itu saat bercanda dan di luar jam pelajaran.

Selain itu, permasalahan yang terjadi adalah siswa menganggap bahwa dia sudah akrab dengan guru sehingga mereka dengan mudah berkomunikasi selayaknya dengan teman sebaya di sekolah. Walaupun tidak memakai kata-kata yang kasar tetapi tata krama dan sopan santun dapat terlihat melalui sikap, intonasi, serta perkataan peserta didik terhadap guru. Hal ini juga diperkuat dari perkataan guru Bimbingan Konseling yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa terutama laki-laki pada saat berkomunikasi dengan guru kurang menggunakan etika yang baik sehingga kebanyakan guru enggan untuk berkomunikasi dengan siswa.

Menurut hasil penelitian Nandya yang berjudul “Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta’lim Muta’lim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)” menjelaskan bahwa faktor menurunnya etika peserta didik terhadap guru disebabkan oleh modernisasi yang memiliki pengaruh terhadap aspek kehidupan, Referensi pendidikan Indonesia yang sebagian besar menggunakan literatur barat sehingga terlepas dari

nilai-nilai keislaman, salah pergaulan, serta tidak adanya suatu kebijakan sekolah yang mewadahi siswa untuk mempelajari Ilmu Agama. Akibatnya, pengetahuan peserta didik tentang wawasan keagamaan khususnya akhlak hanya didapatkan di dalam mata pelajaran Agama saja. Padahal pendidikan karakter bukan sekadar mendidik benar atau salah, tetapi mencakup proses pembiasaan perilaku yang baik agar siswa dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan sampai terbentuk akhlak yang baik.

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai wawasan keislaman serta akhlak terhadap guru adalah dengan membentuk wadah atau Kelompok Remaja Islam (KRI). Ekstrakurikuler KRI merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang dalam setiap program kerjanya berlandaskan nilai keagamaan. Program kegiatan yang dilakukan oleh KRI pun bertujuan untuk menciptakan para peserta didik yang berakhlakul karimah sehingga mampu mewujudkan visi sekolah islami yang bermutu, bermartabat dan terpuji.

Selanjutnya, program kegiatan yang diadakan KRI diharapkan mampu memberikan dampak bagi lingkungan sekitar sehingga terdapat sinergitas pembelajaran siswa dalam mengeksplorasi lingkungan. Adapun beberapa program kerja tersebut misalnya: bakti sosial, kajian mingguan, pengembangan tilawatil Qur’an, peringatan hari besar Islam serta kreasi remaja Islam lainnya. Dalam pelaksanaannya pun ekstrakurikuler KRI ini dibimbing dan diawasi oleh pembina KRI serta guru PAI sehingga siswa tetap mampu terbimbing dalam mengembangkan bakat, meningkatkan keimanan dan menambah wawasan sesuai dengan ajaran agama islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh antara keaktifan siswa dalam mengikuti program kelompok remaja Islam terhadap Etika komunikasi siswa kepada guru?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI?
2. Untuk mengetahui tentang etika komunikasi siswa kepada guru?
3. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan siswa mengikuti program KRI terhadap etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Bandung?

## II. LANDASAN TEORI

Menurut Franz Magnissuseno seorang guru besar filsafat sosial etika adalah suatu proses kolaborasi antara pemakaian daya fikir dengan akal budi manusia dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik [4]. Selanjutnya, menurut Ki Hajar Dewantara Etika merupakan ilmu yang mempelajari

tentang kehidupan manusia dari segi kebaikan dan keburukan, bagaimana mencapai suatu tujuan melalui pertimbangan dan perasaan dalam bentuk tindakan [5]

Sedangkan menurut James A.F. Stones menyebutkan bahwa komunikasi adalah aktivitas seseorang yang berusaha memindahkan pesan kepada orang lain melalui pengertian. Selain itu, Menurut Onong Uchjana Effendi menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media. [5]

Dari definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika komunikasi adalah tata cara seseorang dalam menyampaikan informasi yang sesuai dengan nilai moral sehingga dari penyampaian tersebut dapat menilai baik atau buruk perilaku seseorang. Selain itu, Al-Qur'an pun memberikan penjelasan mengenai ragam etika yang harus dilakukan oleh siswa dalam berkomunikasi kepada Guru (Muslimah, 2016:12).

- a. *Qaulan ma'rufan*, yaitu menggunakan bahasa yang cocok dan mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa ayat 5:

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا...

"...dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."

*Qaulan ma'rufa* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufa* berbentuk *isim maf'ul* yang berasal dari *madhinya*, *'arafa*. Salah satu pengertian *ma'rufa* secara etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qawlan ma'rufa* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

*Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (*maslahat*). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

- b. *Qaulan sadidan*, yaitu harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, tidak dibenarkan untuk menggunakan kata-kata cacian yang penuh dengan emosi, dan memperhatikan dampak serta resiko dari kata-kata yang digunakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا...

"...hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Wahbah al-Zuhaili (1991:260) mengartikan qaulan sadidan pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya ia berkata bahwa surah al-Ahzab ayat 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal: Pertama, perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan qaulan sadidan, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil.[6]. Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa dengan diikuti perkataan yang benar. Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al- Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.

- c. *Qaulan balighan*, yaitu menyampaikan kata-kata yang merespon suatu situasi sehingga memberikan jalan keluar terhadap persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa ayat 63:

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا...

"...dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."

Kata "baligh" dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), "baligh" berarti fasih, sebagai (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan perasan dan kondisi yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi apabila pembicaraan komunikator dalam hal ini siswa menyentuh hati dan otak guru.

Jika dicermati pengertian *qaulan baligha* yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka. [7]

- d. *Qaulan kariman*, yaitu menggunakan kata-kata yang mulia, sopan, santun, indah, menentramkan, dan tinggi budi bahasanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada QS. Al-Isra' ayat 23:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا...

"...ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

*Qaulan karimah* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks pendidikan dan etika komunikasi siswa, *Qaulan Karima* bermakna siswa menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “bad taste”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis kepada guru ataupun teman sebayanya.

- e. *Qaulan layyinan*, yaitu menggunakan bahasa yang lembut dan halus sehingga sangat efektif untuk meluluhkan hati yang keras dan mampu menyadarkan dari kesesatan, sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Thaha ayat 40:

فَقَوْلًا لَّهُمْ قَوْلًا لَّيِّنًا...

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut...”

*Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dengan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Komunikator berkomunikasi kepada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

- f. *Qaulan maisuran*, yaitu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sebaliknya, apabila menggunakan kata-kata yang asing yang dapat memecah konsentrasi pendengar maka harus dijelaskan sehingga mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra' ayat 28:

...فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا...

“...maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

*Maisura* seperti yang terlihat pada ayat di atas sebenarnya berakar pada kata *yasara*, secara etimologi berarti mudah atau pantas. Sedangkan *qaulan maisura* menurut Jalaludin Rahmat, sebenarnya lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan”. Jika *qaulan ma'rufa* berisi petunjuk via perkataan yang baik, *qaulan maisura* berisi hal-hal yang menyenangkan melalui perkataan yang mudah dan pantas [7]. Jika dalam Etika

Komunikasi siswa kepada guru, *qaulan maisura* memiliki arti pesan yang disampaikan siswa itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami oleh guru secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

Dari beberapa teori di atas indikator dari etika komunikasi siswa meliputi yaitu; 1) Menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik; 2) Menyesuaikan kondisi pembicaraan; 3) Menaruh rasa hormat kepada guru; 4) Mengucapkan dengan penuh keramahan; 5) Mendengarkan dengan penuh perhatian [8]. Menurut Sani Indikator tersebut bertujuan antara lain (1) Membangun hubungan yang harmonis; (2) Membentuk suasana keterbukaan; (3) Menjalin kedekatan emosional dengan guru; (4) Menghargai guru selaku orang tua di sekolah; (5) Meminta arahan dalam menyelesaikan masalah; (6) Meminta nasehat dalam bertindak [9]

Menurut Sriyono dalam Kani menjelaskan bahwa keaktifan berasal dari kata serapan aktif yang berarti giat [10]. Kata keaktifan bila dilihat dari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keterlibatan atau keikutsertaan. Keaktifan dalam konsep pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran, hal ini diakibatkan karena dalam proses pendidikan menuntut siswa agar mampu aktif secara jasmani dan rohani.

Jenis-jenis aktivitas belajar mengajar sebagaimana Paul B. Diedrich dalam Sardiman dalam [11], mengklarifikasikan aktivitas belajar yaitu :

1. *Listening activities*, kegiatan belajar yang tergolong kegiatan aktivitas mendengarkan diantaranya seperti mendengarkan uraian percakapan, mendengarkan pidato, dan diskusi.
2. *Visual activities*, kegiatan belajar yang tergolong kegiatan aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan, demonstrasi.
3. *Writing activities* kegiatan pembelajaran menulis seperti mencatat, menulis cerita.
4. *Mental activities* seperti misalnya menanggapi, mengingat, berfikir, memecahkan soal.
5. *Motor activities*, proses kegiatan pembelajarannya seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.
6. *Oral activities* seperti bertanya, meneruskan, mengeluarkan pendapat.
7. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat peta konsep.
8. *Emotional activities* seperti menaruh minat, berani, bosan, gembira. [11]

Adapun Indikator dari keaktifan siswa siswa meliputi yaitu; 1) Keaktifan Indera meliputi pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain; 2) Keaktifan akal meliputi pemecahan masalah, penimbangan masukan, penyusunan pendapat, dan pengambilan keputusan.; 3) Keaktifan ingatan meliputi penerimaan bahan pelajaran yang disampaikan guru dan penyimpanan dalam otak, penyampaian kembali materi yang telah dijelaskan; 4) Keaktifan emosi meliputi usaha siswa dalam mendalami

dan menaruh minat terhadap materi melalui penggunaan alat indera secara optimal [10]

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi anggota kelompok remaja Islam dengan jumlah 42 siswa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket, yaitu angket keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI dan angket etika komunikasi siswa kepada guru.

Analisis validitas data uji coba angket keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI dan angket etika komunikasi siswa kepada guru menggunakan teknik uji coba *Product Moment* dari *Pearson*, sedangkan analisis reliabilitasnya menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan uji korelasi menggunakan teknik *product moment* dari *pearson* kemudian dilanjutkan dengan uji regresi. Hasil pengukuran angket keaktifan siswa menunjukkan bahwa dari 24 item variabel keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI yang diuji terdapat 20 item yang dinyatakan valid dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,880. Sedangkan hasil dan angket etika komunikasi siswa kepada guru menunjukkan bahwa dari 22 item yang diuji terdapat 20 item yang dinyatakan valid dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,922.

TABEL 1. PENGARUH KEAKTIFAN SISWA DALAM MENGIKUTI PROGRAM KRI (X) TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI SISWA KEPADA GURU (Y)

Variabel	$r_s$	$t_{hitung}$	$T_{tabel}$	Keputusan	Derajat Keeratan	Koefisien Determinasi
X dan Y	0,080	1,870	2,021	Ha ditolak	Rendah	8 %

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS v 23 (Data diolah 2020)

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pengaruh keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI terhadap etika komunikasi siswa kepada guru yang diuji menggunakan teknik analisis uji regresi satu prediktor.

Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1 menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan siswa dalam mengikuti program kelompok remaja islam etika komunikasi siswa kepada guru” ditolak. Koefisien korelasi antara keaktifan siswa dan etika komunikasi kepada guru menurut persepsi siswa sebesar  $r = 0,080$  dengan signifikansi 0,069 dimana  $p > 0,05$ . Hubungan yang tidak memiliki pengaruh tersebut didukung dengan adanya nilai regresi antara variabel keaktifan siswa dan etika komunikasi siswa kepada guru (R) sebesar 8% , keaktifan siswa dalam program KRI hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap etika komunikasi siswa kepada guru. Sisanya 92% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini seperti faktor internal yang meliputi identitas, kontrol diri, dan latar belakang siswa serta faktor eksternal yang meliputi sistem penilaian akhir program ekstrakurikuler yang masih berfokus terhadap aspek kognitif siswa serta visi misi program KRI yang belum mengarahkan kepada peningkatan kualitas etika komunikasi siswa kepada guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum etika komunikasi pada subyek berada pada kriteria kurang yaitu dengan persentase sebanyak 23 siswa (56,4%) dan kriteria baik sebanyak 14 siswa (32,1%) sisanya sebanyak 5 siswa dengan persentase (11,5%) memiliki etika komunikasi yang sangat baik kepada guru. Artinya sebagian besar siswa memiliki etika komunikasi yang kurang kepada guru. Hal tersebut tentunya ditinjau berdasarkan hasil dari analisis deskriptif, alasan etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Bandung pada kriteria kurang adalah pada aspek pengaplikasian dan pembiasaan kondisi lingkungan. Hal tersebut peneliti jelaskan karena terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui cara pengaplikasian etika komunikasi kepada guru dan menilai hal itu sebagai sesuatu yang formal dan kaku. Selain itu, siswa SMA PGII 2 Bandung sangat memiliki kedekatan emosional kepada guru sehingga siswa mengambil contoh hanya kepada guru yang mereka anggap sudah dekat dalam menjawab instrumen penelitian.

Etika komunikasi siswa kepada guru tidak dipengaruhi dari intensitas keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan intensitas keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 53,70% , kategori sedang sebesar 38,50% dan pada kategori rendah sebesar 7,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek sudah sangat baik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi di program KRI, Sehingga program kerja yang

sudah direncanakan dalam mencapai visi dan misi KRI terlaksana dengan baik.

Siswa yang memiliki keaktifan yang tinggi dalam sebuah ekstrakurikuler biasanya dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya, mampu bekerjasama dan memupuk rasa disiplin sehingga terciptanya suasana belajar yang demokratis. Hal tersebut dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis sehingga dapat mencegah terjadinya kasus verbalisme baik itu kepada guru atau siswa lainnya [12]

Menurut [13] menjelaskan bahwa keberhasilan yang baik dalam proses belajar itu dapat ditentukan salah satunya dari aspek keaktifan dari semua pihak yang terlibat termasuk siswa. Karena dalam membentuk suatu program ekstrakurikuler unggulan harus menitikberatkan pada aktivitas sejati dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan hal tersebut siswa mempelajari pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku dari pengalaman yang telah ia rasakan sehingga informasi tersebut lebih melekat dalam dirinya.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam mengikuti program kelompok remaja Islam berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan subjek sudah sangat baik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi di program KRI, Sehingga program kerja yang sudah direncanakan dalam mencapai visi dan misi KRI terlaksana dengan baik. Hasil dari perhitungan data yaitu siswa secara keumuman mengenai etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Bandung dikategorikan kurang dengan hasil persentase sebesar 56,4%.
2. Etika komunikasi siswa kepada guru berada pada kriteria rendah atau kurang dengan jumlah siswa sebanyak 23 siswa. Namun ada pula siswa yang memiliki kriteria etika komunikasi yang baik kepada guru yaitu 14 siswa. Sedangkan siswa yang memiliki etika komunikasi sangat baik sebanyak 5 siswa. Hal ini menunjukkan ada beberapa siswa yang mampu menyerap dan mengaplikasikan materi-materi yang telah disampaikan oleh pembina KRI dan guru PAI dalam beberapa program kerja mengenai akhlak siswa kepada guru.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan dalam mengikuti program KRI dengan etika komunikasi kepada guru di SMA PGII 2 Bandung. Keaktifan siswa dalam mengikuti program KRI hanya menyumbang sebesar 8 %. Sisanya 92% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap

dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut antara lain faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini seperti faktor internal yang meliputi identitas, kontrol diri, dan latar belakang siswa serta faktor eksternal yang meliputi sistem penilaian akhir program ekstrakurikuler yang masih berfokus terhadap aspek kognitif siswa serta visi misi program KRI yang belum mengarahkan kepada peningkatan kualitas etika komunikasi siswa kepada guru.

## VI. SARAN

### A. Saran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti akan mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 

Peneliti memiliki keyakinan bahwa pencapaian akan dipandang berhasil atau memberikan pengaruh yang signifikan melalui adanya peningkatan pengelolaan program kelompok remaja islam misalnya menyusun visi dan misi yang lebih spesifik dalam peningkatan kualitas etika komunikasi kepada guru, menciptakan dan menggalakan program kerja, strategi dan kegiatan yang memiliki tujuan peningkatan kualitas etika komunikasi, serta penilaian siswa yang juga berorientasi kepada aspek sikap dan keterampilan. Program yang sudah dicanangkan hendaknya tetap didukung oleh berbagai pihak dalam sekolah sehingga tidak dijadikan program formalitas.
2. Bagi Guru
 

Pembina KRI, guru PAI dan guru BK harus tetap memberikan perhatian, pembinaan dan pemahaman khususnya kepada para siswa yang memiliki kualitas etika komunikasi yang kurang kepada guru sehingga guru dapat memahami penyebab dan cara menyikapi masalah yang dialami siswa. Hal tersebut akan membuat kualitas hubungan komunikasi siswa dan guru semakin harmonis.
3. Bagi Siswa
 

Diharapkan siswa mampu memperkaya ilmu mereka dengan wawasan keagamaan khususnya tentang adab atau etika berkomunikasi kepada guru. Hal tersebut tentunya dapat didapatkan melalui peningkatan frekuensi ibadah dan penghayatan terhadap ajaran agama.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan pembahasan serupa hendaknya menambahkan aspek penilaian yang tidak hanya terpaku pada siswa melainkan guru dalam menilai sejauh mana etika komunikasi siswa kepada guru sehingga penilaian akan lebih objektif. Hal tersebut juga akan menghindari

kecenderungan *faking good* yang memberi kesan ingin dinilai baik oleh orang lain dalam mengisi instrument penelitian. Selanjutnya, kalimat yang digunakan dalam instrumen penelitian hendaknya lebih spesifik sehingga mewakili indikator permasalahan.

b. Melakukan penelitian dengan jumlah sampel beragam dari segi kelas, organisasi ekstrakurikuler, atau jenis kelamin karena pada penelitian ini hanya menggunakan sampel siswa anggota KRI.

c. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu menganalisis pengelolaan program Kelompok remaja Islam atau pun mencoba dengan keterkaitan antara keaktifan siswa terhadap aspek-aspek yang lain seperti; motivasi belajar siswa, prestasi belajar tingkat religius siswa, serta kemandirian siswa

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putri, Aditya widya. *murid merunding guru, adakah nilai yang bergeser?* 13 Februari 2019. <<https://tirto.id/murid-merunding-guru-adakah-nilai-yang-bergeser-dgP2>>.
- [2] Rista, Arditha Oky. *hilangnya sopan santun siswa*. 05 Desember 2018. News. 23 Oktober 2019. <<https://news.okezone.com/read/2018/12/05/65/1987099/hilangnya-sopan-santun-siswa>>.
- [3] Wahyudiyanta, Imam. *Guru Tewas Dianiaya Murid*. 02 Februari 2018. <[https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3847595/guru-tewas-dianiaya-murid-di-sampang-ini-kata-fsgi?\\_ga=2.254959304.1575667436.1556868482-2095362694.1556868482](https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3847595/guru-tewas-dianiaya-murid-di-sampang-ini-kata-fsgi?_ga=2.254959304.1575667436.1556868482-2095362694.1556868482)>.
- [4] Nandya, Anisa. "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'lim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)." *Muddarisa* (2010): 163-186.
- [5] Muslimah, Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam." *Sosial dan Budaya* (2016): 115-125.
- [6] Zuhaily, W. (1991). *Tafsir Munir*. Beirut: Dar al-Fikr.Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [7] Rahmat, J. (1996). *Islam Aktual*. Jakarta: Mizan.
- [8] Suryadana, Diana Islami, U. Saepudin dan Dan Eko Surbiantoro. "Implikasi Q.S. Al Hujurat 1-5 Terhadap Etika Komunikasi Murid Kepada Guru." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* (2017): 249-255.
- [9] Sani, 2016:19
- [10] Kani, Tiara Lidia. "Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Program Muhadharah Terhadap Motivasi dalam Mempelajari Islam di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung." *Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Bandung*. Bandung: Universitas Islam Bandung, 2018. 30.
- [11] Yonandi, Tendi. "Aktivitas siswa mengikuti kegiatan Rohis pengaruhnya terhadap hasil belajar PAI penelitian pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis kelas X IPS SMAN 27 Bandung." *Disertasi Mahasiswa UIN Bandung*. Bandung: UIN Bandung, 2018. 22-34
- [12] Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [13] Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.